

POTENSI DASAR PENGEMBANGAN PESERTA DIDIK FITRAH MANUSIA TERHADAP LINGKUNGAN SOSIAL (TINJAUAN STUDI HADIS TARBAWI)

Siti Hajar
Mahasiswa UIN Datokarama Palu

Ahmad Haekal
Dosen UIN Datokarama Palu

M. Jen Ismail
Dosen UIN Datokarama Palu

Abstrak

Peserta didik adalah seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun pikiran. Peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial, dan religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak. Kebutuhan peserta didik yang harus dipenuhi, yaitu: kebutuhan fisik, kebutuhan social, kebutuhan untuk mendapatkan status, kebutuhan mandiri, kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan ingin disayangi dan dicintai, kebutuhan untuk curhat, kebutuhan untuk memiliki filsafat hidup. Fitrah merupakan kemampuan dasar yang berpola pada tauhid, dimana seluruh kemampuan dasar lainnya berinduk pada pola tersebut agar manusia mampu melaksanakan fungsi-fungsi kemanusiannya. Dengan fitrah ini seorang anak akan percaya mendapat petunjuk dan percaya pada Tuhannya, inti dari fitrah adalah *Tauhidullah*. Jika seorang anak tidak mencapai fitrah itu tentu dikarenakan banyak hal yang menghalanginya, diantaranya adalah ibu bapaknya.

(Kata kunci: Peserta didik, fase perkembangan, fitrah manusia, lingkungan sosial)

PENDAHULUAN

Pendidik dan peserta didik merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan Islam. Kedua komponen ini saling berinteraksi dalam proses pembelajaran untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan. Demikian pula peserta didik, ia tidak hanya sekedar objek pendidikan, tetapi pada saat-saat tertentu ia akan menjadi subjek pendidikan. Hal ini membuktikan bahwa posisi peserta didik pun tidak hanya sekedar pasif laksana cangkir kosong yang siap menerima air kapan dan dimanapun. Akan tetapi peserta didik harus aktif, kreatif dan dinamis dalam berinteraksi dengan gurunya, sekaligus dalam upaya pengembangan keilmuannya.

Pendidikan merupakan bimbingan dan pertolongan secara sadar yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik sesuai dengan perkembangan jasmaniah dan rohaniyah ke arah kedewasaan. Peserta didik di dalam mencari nilai-nilai hidup, harus dapat bimbingan sepenuhnya dari pendidik, karena menurut ajaran Islam, saat anak dilahirkan dalam keadaan lemah dan suci/fitrah sedangkan alam sekitarnya akan memberi corak warna terhadap nilai hidup atas pendidikan agama peserta didik.

Dilihat dari segi kedudukannya, peserta didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisiten menuju ke arah titik

optimal kemampuan fitrahnya. Dengan demikian, maka agar pendidikan Islam dapat berhasil dengan sebaik-baiknya haruslah menempuh jalan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan fitrah anak didik.

Berkaitan dengan hal di atas, maka peserta didik dalam pendidikan Islam memiliki aspek-aspek penting yang perlu kita kaji dan kembangkan dalam kajian pendidikan. Oleh karena itu, pada pembahasan kali ini kami akan menjelaskan tentang pengertian peserta didik dalam pendidikan Islam, kebutuhan-kebutuhan peserta didik, karakteristik peserta didik, dan sifat-sifat serta kode etik peserta didik dalam pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan kajian Kepustakaan. Menurut Moleong dalam Sukaesih menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hadits pertama:

حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنِ الرَّبِيعِيِّ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجْسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَيْهَمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسُونَ فِيهَا مَنْ جَدَعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ وَافْرَأُوا إِنْ شِئْتُمْ (" فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ " : الْآيَةِ) حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى وَ حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ كِلَاهُمَا عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَقَالَ كَمَا تُنْتَجُ الْبَيْهَمَةُ بِهَيْمَةٍ وَلَمْ يَذْكُرْ جَمْعَاءَ.

Artinya:

"Telah menceritakan kepada kami **Hajib bin Al Walid** telah menceritakan kepada kami **Muhammad bin Harb** dari **Az Zubaidi** dari **Az Zuhri** telah mengabarkan kepadaku **Sa'id bin Al Musayyab** dari **Abu Hurairah**, dia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: 'Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi - sebagaimana hewan yang dilahirkan dalam keadaan selamat tanpa cacat. Maka, apakah kalian merasakan adanya cacat?' Lalu Abu Hurairah berkata; 'Apabila kalian mau, maka bacalah firman Allah yang berbunyi: '...tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah.' (QS. Ar Ruum (30): 30). Telah menceritakan kepada kami **Abu Bakr bin Abu Syaibah**; telah menceritakan kepada kami **'Abdul 'Alaa** Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, dan telah menceritakan kepada kami **'Abd bin Humaid**; telah mengabarkan kepada kami **'Abdurrazaq** keduanya dari **Ma'mar** dari **Az Zuhri** dengan sanad ini dan dia berkata; 'Sebagaimana hewan ternak melahirkan anaknya. -tanpa menyebutkan cacat.'-

Hadits di atas diriwayatkan oleh imam muslim melalui jalur sa'id bin musayyab dan az-zubaidiy.

1. Abu hurairah:

Nama lengkap: Abu hurairah ad-dusiy l-yamaniy (sahabat rasulullah saw)

Terdapat banyak ikhtilaf terhadap namanya, dikatakan bahwa namanya abd rahman bin sakhar, dikatakan pula ibnu ganam, dikatakan pula ibnu 'a-id serta masih banyak lagi.

Hisyam bin al-kalbi mengatakan bahwa namanya adalah : umair bin 'amir bin dzi as-syariy bin tharif bin 'ayyan bin abi sha'bin bin hunayyah bin sa'ad bin tsa'labah bin sulaim bin fahmin bin ghanmin bin daus.

Guru-gurunya ialah:

- **Nabi saw**
- Abu bakr ra.
- Umar ra.
- Al-fadl bin abbas bin abd mutthalib
- Ubaiy bin ka'ab
- Usamah bin zaid
- 'a-isyah
- Bashrah bin abi bashrah al-gifariy
- Ka'ab al-ahbar

Di antara murid-muridnya ialah:

- Al-muharrir (anaknya)
- Ibnu abbas
- Ibnu umar
- Anas
- Wa-ilah
- Jabir
- Marwan bin al-hakam
- **Sa'id bin al-musayyab**
- **Abu salamah bin abd rahman bin 'auf**

Bukhari berkata: "yang meriwayatkan hadits darinya sangat banyak, sekitar 800 orang bahkan lebih, mereka semua adalah ahli ilmu, dari kalangan sahabat dan tabi'in dan selainnya".

2. Sa'id bin al-musayyab

Nama lengkap: sa'id bin al-musayyab bin hazn bin abi wahab bin 'amr bin 'a'idz bin Imran bin makhzum al-qurasyiyyu, al-makhzumiy

Diantara Guru-gurunya ialah:

- Abu bakr ra
- Umar ra
- Utsman ra
- Ali ra
- Sa'ad bin abi waqas
- Hakim bin hizam
- Ibn abbas
- Ibn umar
- Ibn 'amr bin 'ash
- Bapaknya al-musayyab
- Ma'mar bin Abdullah bin nadhlah
- Abi dzar
- Abi darda'
- Hassan bin tsabit
- Zaid bin tsabit
- Abi musa
- Abi qatadah
- **Abi hurairah**
- A'isyah
- Khaula binti hakim
- Asma' binti 'umais

Di antara murid-muridnya adalah:

- Muhammad (anaknya)
- Salim bin Abdullah bin umar
- **Azzuhri**
- Qatadah
- Syarik bin abi tamir
- Abu azzinaad
- Sa'ad bin Ibrahim
- Amr bin murreh
- Yahya bin sa'id al-anshariy

Kritikus sanad:

- Nafi' berkata, dari ibnu umar: Demi Allah dia merupakan salah satu dari mufti-mufti.
- Sulaiman bin musa berkata: beliau dari kalangan tabi'in yang sangat faqih.

3. Az-zuhri

Nama lengkap: Muhammad bin muslim bin ubaidillah bin Abdullah bin syihab bin Abdullah bin al-harits bin zuhrah bin kilab bin murreh al-qurasyiy

Di antara guru-gurunya adalah:

- Abdullah bin umar bin khattab
- Abdullah bin ja'far
- Rabi'ah bin 'abbad
- **Sa'id bin al-musayyab**
- Sulaiman bin yasaar
- Thalhah bin Abdullah bin 'auf
- Abdullah bin abi bakr bin hazm

Di antara murid-muridnya adalah:

- Atha' bin abi rabbah
- Abu zubair al-makkiy
- Umar bin abdul aziz
- Yahya bin sa'id al-anshariy
- **Az-zubaidiy**
- **Yunus bin yazid**
- 'uqail
- Syu'aib bin abi hamzah

Kritikus sanad: Imam bukhari berkata, dari ali bin almadiniy, dia (az-zuhri) memiliki kurang lebih dua ribu hadits.

Ibnu sa'ad berkata: az-zuhri adalah seseorang yang tsiqah, memiliki banyak hadits, ahli ilmu serta perawi yang faqqih.

4. **Az-zubaidiy**

Nama lengkap: Muhammad bin al-walid bin 'amir az-zubaidiy

Kunyahnya: Abu huzail al-himshiy

Di antara guru-gurunya ialah:

- **Az-zuhri**
- Sa'id al-maqbariy
- Abd rahman bin jubair bin nuqair
- Nafi' maula bin 'umar
- Amir bin Abdullah bin az-zubair
- Sulaim bin 'amir
- Marwan bin ru'bah

Di antara murid-muridnya ialah:

- Al-auza'iy
- Syu'aib bin abi hamzah
- Abu bakr bin al-walid (saudaranya)
- Yahya bin hamzah al-hadramiy
- Abdullah bin salim al-'asy'ariy
- Ismail bin 'ubbas

- **Muhammad bin harbin al-khaulaniy**
- Al-yamaan bin 'adiy

Kritikus sanad: Ibrahim bin junaid berkata, ibnu ma'in telah ditanya: siapakah perawi yang lebih kuat yang meriwayatkan hadits dari az-zuhri..? maka dia berkata: mereka itu adalah malik, kemudian ma'mar, kemudian 'uqail, kemudian yunus, kemudian syu'aib dan 'auza'iy, dan az-zubaidiy, serta ibnu 'uyainah. Mereka semua adalah tsiqaat. Dan az-zubaidiy lebih kuat dari ibnu 'uyainah.

5. **Muhammad bin harb**

Nama lengkap: Muhammad bin harbin al-khaulaniy (dikenal sebagai seorang penulis hadits dari **Muhammad bin al-walid az-zubaidiy**)

Kunyahnya: Abu Abdullah al-himshiy

Di antara guru-gurunya ialah:

- **Az-zubaidiy**
- Al-auza'iy
- Ibnu juraij
- Muhammad bin zuyad al-alhaniy
- Umar bin ru'bah at-taglibiy
- Abi Mahdi sa'id bin sanan

Di antara murid-muridnya ialah:

- Khalid bin khaliy
- Haiwah bin syuraih
- 'isa bin al-munzir al-himshiy
- Muhammad bin wahab bin 'athiyah
- Ibrahim bin musa as-saraziy
- **Hajib bin al-walid al-manbijiy**
- Daud bin rusyaid
- Ishaq bin rahuwaih

Kritikus sanad:

- Usman ad-daramiy berkata: aku bertanya pada ibnu ma'in, bagaimana dengan haditsnya? Dia berkata: Tsiqah.
- Al-marruziy berkata, dari ahmad: Laisa bihi ba's
- Al-ijliy dan Muhammad bin 'auf serta an-nasa'l berkata: Tsiqah
- Abu hatim berkata : shalihul hadits.

6. Hajib bin al-walid

Nama lengkap: Hajib bin al-walid bin maimun al-a'war

Kunyahnya: Abu ahmd al-muaddab as-syamiy

Di antara guru-gurunya ialah:

- **Muhammad bin harb**
- Muhammad bin salamah
- Abi jaiwah syuraih bin yazid al-himshiy
- Mubassyir bin ismail

Di antara murid-muridnya ialah:

- **Muslim**
- Abu daud juga meriwayatkan darinya dalam musnad malik dengan diperantarai oleh az-zuhliy
- Yahya bin aktsam
- Ya'qub bin syaibah
- As-shaganiy
- Ja'far bin Muhammad bin syakir
- Ibnu abi ad-dunya
- Musa bin harun
- Abu al-qasim al baghawiy

Hadits ke dua (sebagai pembanding):

Redaksi hadits:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ الرَّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تَنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُجْسُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami ['Abdan] Telah mengabarkan kepada kami [Abdullah] Telah mengabarkan kepada kami [Yunus] dari [Az Zuhri] dia berkata; Telah mengabarkan kepadaku [Abu Salamah bin Abdurrahman] bahwa [Abu Hurairah radliallahu 'anhu] berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi-sebagaimana hewan yang dilahirkan dalam keadaan selamat tanpa cacat. Maka, apakah kalian merasakan adanya cacat?" kemudian beliau membaca firman Allah yang berbunyi: "...tetaplah atas fitrah Allah

yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah”..¹

Hadits di atas diriwayatkan oleh imam bukhari melalui jalur abu salamah bin abd rahman dan yunus bin yazid.

Nama sanad:

1. Abu salamah bin abd rahman

Nama lengkap: Abu salamah bin abd rahman bin ‘auf bin abd ‘auf az-zuhriy al-madaniy.

Dikatakan bahwa namanya adalah Abdullah, dikatakan pula bahwa namanya adalah ismail, dan dikatakan pula bahwa kunyahnya itu adalah namanya.

Di antara guru-gurunya ialah:

- Bapaknya
- Usman bin affan
- Thalhah
- ‘ubadah bin as-shamat
- Abi qatadah
- Abi darda’
- **Abi hurairah**
- ‘aisyah
- Ummu salamah
- Fatimah binti qais, dll.

Di antara murid-muridnya ialah:

- Sa’ad bin Ibrahim bin abd rahman
- Abd majid bin suhail bin abd rahman
- Zurarah bin mus’ab bin abd rahman
- Al-a’raj
- Umar bin al-hakam bin tsauban
- Urwah bin az-zubair
- **Az-zuhriy**
- Muhammad bin Ibrahim at-taimiy
- Yahya bin abi katsir, dll.

Kritikus sanad: di sebutkan oleh ibnu sa’ad dari kalangan madinah bahwa beliau adalah tsiqah, faqqih, dan memiliki banyak hadits.

¹ Zainuddin Hamidy,Dkk, (penterj), *Shahih Buchari*, (Jakarta: Widjaya, 1970), 103.

2. Yunus

Nama lengkap: Yunus bin yazid bin abi an-najjad

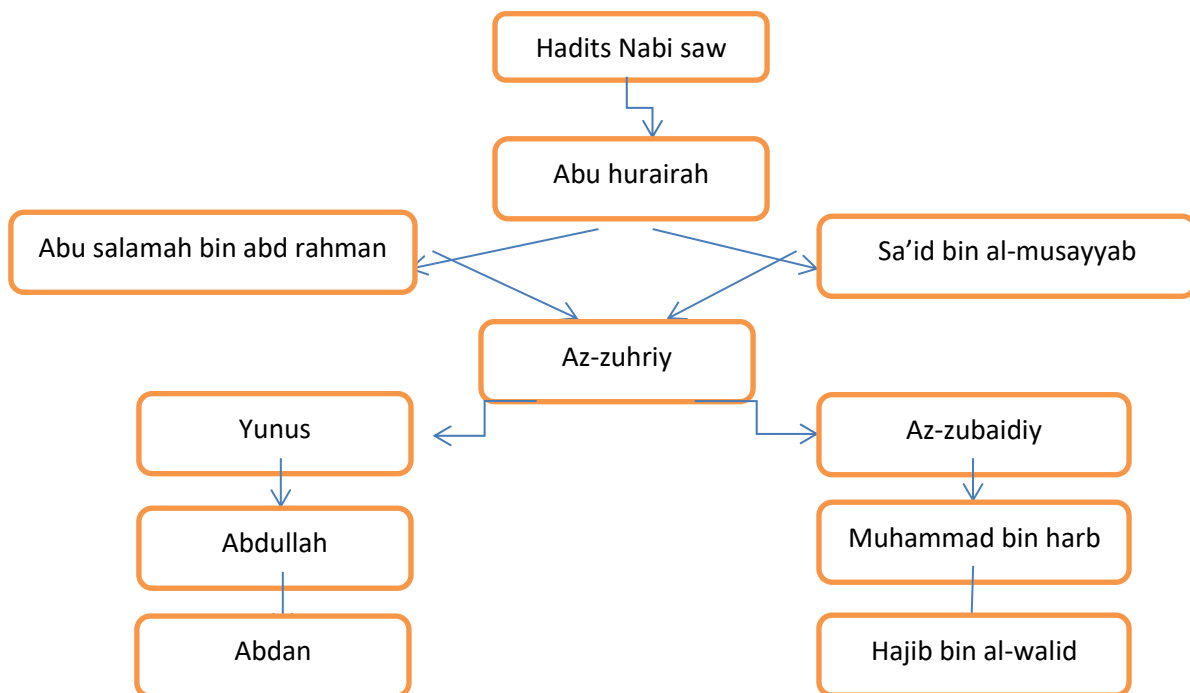
Di antara guru-gurunya ialah:

- Abi ali bin yazid (saudaranya)
- **Az-zuhri**
- Nafi'(majikan ibnu umar)
- Hiysam bin 'urwah
- 'umarah bin gaziyah
- 'ikrimah

Di antara murid-muridnya ialah:

- Jarir
- 'amr bin harits (yang wafat lebih dulu darinya)
- Al-laits
- Al-auza'iy
- Abdullah bin raja al-makkiy
- Abu safwan Abdullah bin sa'id al-amawiy
- Abdullah bin 'amr an-namiiry
- 'usman bin umar ibnu faris

Kritikus sanad: Ibnu al-madiiny berkata, dari ibnu Mahdi bahwa ibnu Mubarak berkata: kitabuhu shahih (kitabnya sahih). **Skema sanad:**





Melihat dari skema sanad di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sanad dari kedua hadits tersebut bertemu pada rawi yang bernama az-zuhriy, kemudian az-zuhri melalui dari kedua gurunya yakni abu salamah bin abd rahman dan sa'id bin musayyab lalu di ajarkanlah kepada kedua muridnya yaitu yunus bin yazid dan az-zubaidiy, dan dari kedua muridnya tersebut sehingga terjadilah jalur yang berbeda, yang satu di riwayatkan oleh imam bukhari dan satunya lagi diriwayatkan oleh imam muslim.

1. Kajian Hadis

a. Kajian Sanad dan Derajat Hadis

Rangkaian sanad dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari diatas adalah bersambung/ *muttasil*, karena seluruh perawi dalam setiap jenjang sanad mempunyai hubungan guru dengan murid, juga *marfu'* karena sanadnya sampai kepada Rasulullah. Adapun kualitas seluruh rawi dalam setiap jenjang sanad adalah *siqah*. Dengan demikian hadis ini *sahih*, karena seluruh rawi dalam setiap jenjang sanadnya berkualitas *siqah*. Hadis dari jalur periwayatan ini memiliki kategori hadis *ahad* (karena tidak ada syahidnya, hanya dari satu sahabat yaitu Abu Hurairah), *muttasil*, *marfu'*, dan *sahih*.

b. Kajian Matan

Menurut al-Thibiy sejalan dengan Ibnu al-Atsir al-Jazari, bahwa setiap matan hadis tersusun atas elemen lafal (teks) dan elemen makna (konsep). Dengan demikian matan hadis pada hakikatnya adalah pencerminan konsep idea yang intinya dirumuskan berbentuk teks. Susunan kalimat dalam matan hadis berfungsi sebagai sarana perumus konsep keagamaan versi hadis.² Mengutip pendapat al-Khatib al-Baghdadi, sebuah matan dapat dikatakan *sahih* dan dapat diterima

a. Tidak bertentangan dengan akal sehat

b. Tidak bertentangan dengan hukum al-Qur'an yang telah *muhkam*

c. Tidak bertentangan dengan hadis yang mutawattir

d. Tidak bertentangan dengan dalil yang sudah pasti

e. Tidak bertentangan dengan hadis ahad lain yang kualitas kesahihannya lebih kuat.³

Dengan melihat syarat-syarat sahnya sebuah matan dan dapat diterima, maka hadis fitrah diatas adalah *sahih* dan *maqbul*, karena tidak bertentangan dengan akal

² Hasyim Abbas, *Kritik Matan* (Yogyakarta: TERAS, 2004), 13

³ *Ibid.*,

sehat, ayat al-Qur'an, dalil yang sudah pasti, hadis mutawattir juga hadis ahad lain yang kesahihannya lebih kuat. Secara umum, suatu matan hadis dapat diterima jika tidak mengandung *syadz* (rancu/janggal) dan *illat* (cacat). Menurut Hasjim Abbas, tujuan yang ingin dicapai pada pembuktian dugaan *syadz* pada matan hadis, tidak terkait dengan keutuhan teks, melainkan klarifikasi keseimbangan antar matan hadis yang mengangkat tema yang sama. Setelah dikomparasikan dengan matan hadis yang se-tema melalui penelusuran penulis tentang hadis ini tidak ditemukan kejanggalan (*syadz*).

Selanjutnya uji dugaan adanya *illat* pada matan hadis melalui langkah metodologis sebagai berikut:

1. Melakukan takhrij untuk matan yang bersangkutan guna mengetahui jalur sanadnya
2. Melanjutkan dengan i'tibar guna mengkategorikan *muttaba' tam/qashr* menghimpun matan hadis yang sama temanya meski di ujung perawinya terdapat sahabat yang berbeda (*syahid al-hadis*),
3. Mencermati data dan mengukur segi-segi perpadanan atau kedekatan pada nisbah ungkapan kepada narasumber, pengantar riwayat, *sighat tahdis* dan susunan kalimat matannya.⁴

Hasil uji dugaan adanya unsur *illat* pada hadis ini yaitu: melalui uji jalur sanad, semua perawi *siqah*, dari *sighat* yang digunakan dapat kita lihat termasuk metode periwayatan yang kuat. Maka kategori hadis *marfu'* (dapat dijadikan hujjah/ sumber petunjuk dasar pemikiran keagamaan). Batasan *marfu'* yaitu sesuatu (pemberitaan) yang disandarkan oleh seorang sahabat, atau tabi'in atau oleh siapapun yang secara khusus kepada Rasulullah Saw. Indikator ke-marfu'-an suatu hadis tidak harus mencantumkan nama Nabi, tetapi cukup memadai bila materi berita dalam matan mengisyaratkan adanya ikatan waktu dengan periode kehidupan Nabi, penjelasan sahabat yang substansinya diyakini bukan merupakan kreasi ijtihad dan transformasi kejadian-kejadian yang dialami sahabat pada masa berlalu. Hadis fitrah ini dilihat dari *asbab al-wurudnya* terlihat jelas adanya ikatan waktu dengan periode kehidupan Nabi.⁵

2. Pengertian Fitrah

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna yang terdiri dari jasmani dan ruhani yang memiliki kecenderungan berkembang yang dalam psikologi dinamakan "potensialitas", dalam Islam kemampuan dasar atau pembawaan disebut fitrah.

Fitrah secara etimologi dari bahasa Arab *fithratun* (فطرة) artinya perangai, tabiat, kejadian asli, agama, ciptaan. Fitrah juga diambil dari akar kata *al-Fathr* yang berarti belahan, dari makna ini lahir makna-makna lain, antara lain "pencipta" atau "kejadian". Dalam al-Qur'an kedua kata ini digunakan untuk menunjukkan pengertian mencipta sesuatu yang belum ada sebelumnya dan masih merupakan desain "pola dasar" yang

⁴Abu Bakar Ahmad bin Ali Sabit al-Khatib al-Baghdadi, *Kitab al-Kifayat fi 'ilm al-Riwayat*, (Mesir: Mathba'at al-Saadat, 1972),206-207

⁵ Abbas, *Kritik*, 107

memerlukan penyempurnaan.⁶ Dalam kamus *Al Munawwir*, kata fitrah diartikan sebagai naluri (pembawaan). Mahmud Yunus mengartikan, fitrah sebagai agama, ciptaan, perangai, kejadian asli. Dalam kamus Bahasa Indonesia susunan WJS Purwadarminta, dalam *Sad Iman*, fitrah diartikan dengan sifat asli, bakat, pembawaan perasaan keagamaan (misalnya agama yang tidak selaras dengan kemajuan pikiran yang sehat, bukanlah agama yang fitrah). Dalam kamus *Munjid*, kata fitrah diartikan dengan agama, sunnah, kejadian, tabiat. Kamus Indonesia-Inggris susunan John Echols dan Hasan Sadili mengartikan fitrah dengan *natural tendency, disposition, character*. Dan kamus Arab-Melayu mengartikan fitrah dengan agama, sunnah, mengadakan, perangai, semula jadi, dan kejadian (*khilqatun*).⁷

Fitrah secara *lughawi* berarti sifat yang disifati terhadap segala wujud pada awal kejadiannya, dengan kata lain fitrah yaitu sifat dasar manusia. Ibnu Khaldun memaknai fitrah sebagai potensi-potensi laten yang bertransformasi menjadi aktual setelah mendapat rangsangan atau pengaruh dari luar.⁸ Menurut Al-Maraghi, dalam *Sad Iman*, setiap manusia dilahirkan membawa fitrah Islam yaitu cenderung kepada ajaran tauhid, karena sesuai dengan yang ditunjukkan akal sehat, maka manusia tidak layak mengganti fitrah tersebut. Agama Islam adalah agama fitrah, hal ini disebutkan dalam Q.s. al-Rum 30: Artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah) (tetaplah) atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah, itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (Q.S. 30:30).⁹

Yang dimaksud fitrah dalam ayat ini adalah Islam, kalimat *fithratallah* dalam arti *idafah mahdlah* yang memerintahkan Nabi untuk selalu tetap dalam fitrah, oleh karena itu kata fitrah berarti Islam.¹⁰ Pengertian lain tentang fitrah Allah dalam ayat diatas adalah ciptaan Allah. Manusia diciptakan oleh Allah dengan diberi naluri beragama, yaitu agama tauhid. Karena itu manusia yang tidak beragama tauhid merupakan penyimpangan atas fitrahnya.

Ini berarti, agama yang diturunkan Allah melalui wahyu kepada para nabi adalah sesuai dengan fitrah (sifat semula kejadian manusia). Bekal kesucian (fitrah) yang dibawa manusia tersebut hendaklah dikembangkan menurut ketentuan yang telah digariskan oleh Islam. Islam sebagai agama fitrah tidak hanya sesuai dengan naluri keberagamaan manusia, tetapi juga sesuai dengan, bahkan menunjang pertumbuhan dan perkembangan fitrahnya, termasuk sumber daya manusianya, sehingga akan membawanya pada keutuhan dan kesempurnaan pribadinya.¹¹

⁶Hasan Langgulong, *Pendidikan dan Peradaban Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985), 215

⁷Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif; menimbang konsep fitrah dan progresivisme John Dewey*, (Yogyakarta: Safiria Insania, 2004), 18-19

⁸*Ibid.*,

⁹*Ibid.*,

¹⁰Muhaimin dan Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian filosofik dan kerangka dasar operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 29

¹¹Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 49

4. Makna Fitrah dalam Hadis

Makna fitrah secara luas dapat diartikan sebagai pemahaman terhadap sunnatullah menghadapi dan menyikapi berbagai masalah dan dinamika yang ada sesuai dengan aturan dan petunjuk Ilahi.¹²

Dari hadis fitrah diatas menurut beberapa ahli, fitrah dapat diartikan sebagai:

a) Potensi ber-Islam (*al-Din al-Islam*).

Pemaknaan ini dikemukakan oleh Abu Hurairah bahwa fitrah berarti beragama Islam, hal ini sesuai dengan hadis Nabi yaitu: *ما من مولود الا وهو على الفطرة* "Tidaklah seseorang lahir kecuali dia dalam keadaan beragama", ketika beliau ditanya tentang makna fitrah, beliau juga merujuk Q.S.ar-Rum:30. Ibnu Abbas, Ibrahim al-Nakha'i, Sa'id ibn Jabir, Qatadah, Dahhak, dan lainnya menafsirkan *لا تُبَدِّلُ لِحْقُوقِ اللَّهِ* dengan makna *tidak ada perubahan dalam agama Allah*.¹³

Menurut Al-Sadr manusia telah diciptakan sedemikian rupa sehingga agama menjadi bagian dari fitrahnya, dan bahwa ciptaan Illahi tidak bisa diubah. Agama bukanlah materi budaya yang diperoleh manusia sepanjang sejarah, karena agama adalah bagian dari fitrah suci manusia maka dia tidak bisa hidup tanpanya. Al-Qur'an ingin mengatakan bahwa agama bukanlah sesuatu yang dapat diterima atau ditolak oleh manusia. Ia adalah bagian fitrahnya yang telah dibentuk oleh Allah, dan yang tidak bisa dirubah. Selama manusia adalah manusia, maka agama adalah norma yang suci baginya.¹⁴

Dalam *Syarah Shahih Muslim* karangan Imam al-Nawawi disebutkan bahwa sebagian besar ulama berpendapat bahwa anak muslim yang meninggal, dia akan masuk surga. Sedangkan anak-anak orang musyrik yang mati ketika masih kecil, ada tiga kelompok pendapat:

- Sebagian berpendapat bahwa anak-anak musyrik itu masuk neraka.
- Sebagian mereka *tawaqquf* (tidak meneruskan persoalan tersebut)
- Sebagian berpendapat bahwa anak-anak musyrik itu masuk surga.¹⁵

Pendapat yang terakhir ini didukung oleh Imam al-Nawawi yang argumentasinya berdasarkan hadis Nabi ketika sedang melaksanakan *Isra'* dan *Mi'raj*, Beliau melihat Nabi Ibrahim didalam surga dan disekelilingnya anak-anak manusia. Para sahabat bertanya: "apakah mereka anak-anak orang musyrik? Nabi menjawab: Ya, mereka itu anak-anak orang musyrik."¹⁶

Disebutkan dalam hadis lain yaitu:

الا احدثكم بما حدثني الله في كتابه ان الله خلق ادم وبنيه حنفاء مسلمين

¹² Fathiyakan, *Memahami Fiqh Fitrah*, (Yogyakarta: LESFI, 2004), 3

¹³ *Ibid.*,

¹⁴ *Ibid.*,

¹⁵ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu tinjauan teoritis dan praktis berdasarkan pendekatan interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 91

¹⁶ *Ibid.*,

“Bukankah aku telah menceritakan kepadamu tentang sesuatu yang Allah telah menceritakan kepadaku dalam kitab-Nya, bahwa Allah menciptakan Adam dan anak cucunya untuk berpotensi menjadi orang-orang Islam yang suci.” (H.R. ‘Iyad Ibn Humar)

Dengan pemaknaan ini maka setiap anak yang meninggal dunia ketika usianya belum baligh akan masuk surga, sekalipun ia dilahirkan dari keluarga non muslim.¹⁷

b) Tabiat alami yang dimiliki manusia (*human nature*)

Syekh Muhammad Abduh dalam tafsirnya berpendapat bahwa agama Islam adalah agama fitrah. Pendapat ini sejalan dengan pemikiran Abu A’la Al-Maududi yang menyatakan bahwa agama Islam identik dengan watak tabi’i manusia (*human nature*). Demikian juga pendapat Sayyid Qutb yang menyatakan bahwa Islam diturunkan Allah untuk mengembangkan watak asli manusia (*human nature*), karena Islam adalah agama fitrah.

Agama Islam sebagai agama fitrah disamakan oleh Ibnu Qayyim dengan kecenderungan asli bayi yang secara instinktif (naluriah) menerima tetek ibunya. Manusia menerima agama Islam bukan karena paksaan, melainkan karena adanya kecenderungan asli itu yaitu *fitrah Islamiyah*¹⁸

Sebelum manusia mencapai aqil baligh, ia belum bisa membedakan antara iman dan kufur, dengan potensi fitrah yang dimilikinya ia mampu membedakannya, karena wujud fitrah adalah *qalb* yang mengantarkan pada pengenalan kebenaran tanpa terhalang oleh apa pun. Setelah seorang anak mencapai akil baligh syetan baru dapat membisikkan kesesatannya.

Menurut al-Qurthubi, dalam Abdullah, seorang anak itu tidak beriman dan tidak kufur, serta tidak berpengetahuan. Kufur dan iman itu datang setelah anak itu berakal. Anak lahir tak ubahnya seperti binatang ternak, tatkala mereka sampai umur, setan memperdaya mereka sehingga kebanyakan mereka mengkufurkan Tuhan dan sedikit sekali yang tidak berdosa. Hal ini dikuatkan dalam Q.S. an-Nahl:78, At-Thur: 16, juga al-Mudatsir: 38, yang menyatakan bahwa orang yang belum masa taklif tidak akan dihisab.¹⁹

c) Al- Tauhid atau meng-esakan Tuhan

Bahwa manusia lahir telah membawa konsep tauhid atau ada kecenderungan mengesakan Tuhannya, dan berusaha terus mencapai ketauhidan tersebut. Hal itu dapat terlihat dari dialog antara Allah dengan para arwah (ruh). Menjelang ruh akan menempel dalam diri manusia dalam wujud nyawa terjadi dialog antara Allah dengan para arwah (ruh). Q.S. Al-A’raf 172:

الست بربكم “Bukankah Aku ini Tuhanmu?”

قالو بلى شهدنا “Tentu (Engkau Tuhan kami) kami menjadi saksi.”

Dialog tersebut menunjukkan bahwa fitrah adalah pengakuan ruh manusia terhadap *tauhid*. Oleh karena itu anak yang terlahir sebenarnya sudah membawa konsep

¹⁷Ibid, 23

¹⁸Abdurrahman saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan berdasarkan al-Qur’an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 62

¹⁹Ibid, 65

tauhid. Pada proses perkembangan selanjutnya ia berinteraksi dengan lingkungan, namun demikian secara mendasar dapat dinyatakan bahwa makna fitrah adalah *tauhid*.²⁰

Secara garis besarnya fitrah lebih tepat dimaknai dengan *kejadian dan kesediaan untuk menerima sesuatu yang ada dalam jiwa anak itu*. Dengan fitrah ini seorang anak akan percaya mendapat petunjuk dan percaya pada Tuhannya. Maka inti dari fitrah adalah *Tauhidullah*. Jika seorang anak tidak mencapai fitrah itu tentu dikarenakan banyak hal yang menghalanginya, diantaranya adalah ibu bapaknya.²¹

d) Suci (*thuhr*)

Menurut al-Auza'iy, fitrah adalah kesucian jasmani dan ruhani. Dalam konteks pendidikan, kesucian yang dimaksud adalah kesucian manusia dari dosa waris atau dosa asal, sebagaimana yang dikatakan oleh Ismail Raji al-Faruqi bahwa:

“Manusia diciptakan dalam keadaan suci, bersih, tak peduli lingkungan, masyarakat, keluarga macam apa pun ia dilahirkan. Islam menyangkal setiap gagasan mengenai dosa asal, dosa waris dan tanggung jawab penebusan dosa, serta keterlibatannya dalam kesukuan nasional maupun internasional.”²²

e) Potensi yang baik

Berdasar hadis diatas, fitrah manusia adalah potensi yang baik, sebab pengertian menjadikan Yahudi, Nasrani, dan Majusi bermakna menyesatkan. Artinya ibu/ bapak, *milleu* yang menjadikan perkembangannya menyimpang dari sifat dasar yang suci dan sepatutnya berkembang kearah yang lebih baik.

Fitrah tidak akan dapat berkembang tanpa adanya dukungan lingkungan (*milleu*), dan fitrah tersebut tidak akan menjadi baik, jika lingkungan yang ada tidak membawanya ke arah kebaikan atau lingkungannya sendiri tidak baik.

Manusia pada dasarnya baik, pengaruh yang datang kemudianlah yang akan mempengaruhi apakah jiwa manusia tetap baik atau menyimpang menjadi jahat. Sikap, sifat baik dan buruk pada dasarnya telah melekat, tertanam sedemikian rupa sehingga menjadi *malakah* (mendarah daging). Kebiasaan yang dilakukan sehari-hari itulah yang akan menentukan siapa manusia itu. Karena telah mempunyai dasar yang baik, maka diperlukan pendidikan yang menuntut pengembangan manusia atas dasar kebaikan secara optimal.²³

Hadis ini terdapat sinyalemen bahwa manusia lahir membawa potensi-potensi, kemampuan-kemampuan yang disebut dengan bawaan. Bapak Ibu dalam Hadis ini adalah lingkungan. Sebagaimana yang dimaksud oleh para ahli pendidikan keduanyalah yang berpengaruh menentukan perkembangan seseorang.

Pengaruh ini terjadi baik pada aspek jasmani, akal, maupun ruhani. Aspek jasmani banyak dipengaruhi oleh alam fisik (selain pembawaan), aspek akal dipengaruhi oleh lingkungan budaya, sedangkan aspek ruhani banyak dipengaruhi kedua lingkungan

²⁰ Arifin, *Ilmu Pendidikan*, 93

²¹ *Ibid*, 94

²² *Ibid*, 28

²³ *Ibid.*,

itu (selain pembawaan). Menurut al-Syaibani, pengaruh ini dimulai sejak embrio dan baru berakhir setelah kematian orang tersebut dengan tingkat dan kadar yang berbeda pada tiap orang sesuai dengan pertumbuhan, perbedaan umur, dan perbedaan fase perkembangan masing-masing.²⁴

Lebih jauh penjelasan hadis fitrah tersebut yaitu bahwa fitrah sebagai faktor pembawaan manusia sejak lahir dapat dipengaruhi oleh lingkungan luar dirinya; bahkan ia tidak akan dapat berkembang jika tanpa adanya pengaruh lingkungan itu. Sedangkan lingkungan itu sendiri juga dapat diubah bila tidak *favorable* (tidak menyenangkan karena tidak sesuai dengan cita-cita manusia).

Meskipun fitrah dapat dipengaruhi lingkungan, kondisi fitrah tidaklah netral. Potensi yang terkandung didalamnya secara dinamis mengadakan reaksi atau responsi (jawaban) terhadap pengaruh tersebut. Dengan istilah lain, dalam proses perkembangannya terjadi interaksi (saling mempengaruhi) antara fitrah dengan lingkungan sekitar, sampai akhir hayat manusia.²⁵

Menurut Langgulung, interpretasi hadis diatas adalah bahwa fitrah adalah potensi yang baik. Sebab pengertian menjadikan Yahudi, Nasrani, atau Majusi bermakna menyesatkan. Maknanya ibu bapak (alam sekitar)lah yang merusakkan dan menyesatkan fitrah yang asalnya suci dan sepatutnya berkembang ke arah yang baik. Sebagai potensi yang baik fitrah tidak akan berguna jika tidak digunakan (*exploited*) dalam bentuk kecakapan-kecakapan tertentu. Menurut ahli pendidikan, untuk mengolah potensi-potensi tersebut adalah tugas utama pendidikan, yaitu mengubah (*transform*) potensi-potensi itu menjadi kecakapan/ kemampuan yang dapat bermanfaat dan dinikmati oleh manusia.²⁶

Dari beberapa jelaslah bahwa pada dasarnya anak itu telah membawa fitrah beragama, dan kemudian bergantung kepada para pendidiknya dalam mengembangkan fitrah itu sendiri sesuai dengan usia anak dalam pertumbuhannya. Dasar-dasar pendidikan agama ini harus sudah ditanamkan sejak peserta didik itu masih usia muda, karena kalau tidak demikian kemungkinan mengalami kesulitan kelak untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang diberikan pada masa dewasa. Dengan demikian, maka agar pendidikan Islam dapat berhasil dengan sebaik-baiknya haruslah menempuh jalan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan peserta didik.

KESIMPULAN

Peserta didik adalah seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun pikiran. Peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial, dan religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak. Kebutuhan peserta didik yang harus dipenuhi, yaitu: kebutuhan fisik,

²⁴ *Ibid.*,

²⁵ *Ibid.*,

²⁶ Langgulung, *Pendidikan*, 214-215

kebutuhan social, kebutuhan untuk mendapatkan status, kebutuhan mandiri, kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan ingin disayangi dan dicintai, kebutuhan untuk curhat, kebutuhan untuk memiliki filsafat hidup.

Karakteristik peserta didik diantaranya: (a) peserta didik bukan miniatur orang dewasa, ia mempunyai dunia sendiri, sehingga metode belajar mengajar tidak boleh dilaksanakan dengan orang dewasa, (b) peserta didik memiliki kebutuhan dan menuntut untuk pemenuhan kebutuhan itu semaksimal mungkin, (c) peserta didik memiliki perbedaan antara individu dengan individu yang lain, (d) peserta didik dipandang sebagai kesatuan sistem manusia. (e) peserta didik merupakan subjek dan objek pendidikan, (f) peserta didik mengikuti periode-periode perkembangan tertentu dalam mempunyai pola perkembangan serta tempo dan iramanya. Fitrah merupakan kemampuan dasar yang berpola pada tauhid, dimana seluruh kemampuan dasar lainnya berinduk pada pola tersebut agar manusia mampu melaksanakan fungsi-fungsi kemanusiannya. Dengan fitrah ini seorang anak akan percaya mendapat petunjuk dan percaya pada Tuhannya, inti dari fitrah adalah *Tauhidullah*. Jika seorang anak tidak mencapai fitrah itu tentu dikarenakan banyak hal yang menghalanginya, diantaranya adalah ibu bapaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Hasyim. *Kritik Matan* (Yogyakarta: TERAS, 2004)
- Abdullah, Abdurrahman Saleh. *Teori-teori Pendidikan berdasarkan al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994)
- Abu Bakar Ahmad bin Ali Sabit al-Khatib. *Kitab al-Kifayat fi 'ilm al-Riwayat*, (Mesir: Mathba'at al-Saadat, 1972)
- Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)
- Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu tinjauan teoritis dan praktis berdasarkan pendekatan interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993)
- Fathiyakan. *Memahami Fiqh Fitrah*, (Yogyakarta: LESFI, 2004)
- Iman, Muis Sad. *Pendidikan Partisipatif; menimbang konsep fitrah dan progresivisme John Dewey*, (Yogyakarta: Safiria Insania, 2004)
- Langgulong, Hasan. *Pendidikan dan Peradaban Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985)
- Muhaimin dan Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian filosofik dan kerangka dasar operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993)
- Zainuddin, Hamidy, Dkk. (penterj), *Shahih Buchari*, (Jakarta: Widjaya, 1970)